

BAB IV

PERAN ULAMA DALAM PERISTIWA BANDUNG LAUTAN API

A. Kronologi

Di penghujung perang dunia kedua tahun 1945 (tepatnya tanggal 24 Agustus 1945) pihak Belanda dan Inggris telah melakukan perjanjian *Civil Affair Agreement* dimana isinya terdapat pengakuan pihak asing atas kedaulatan penuh Belanda atas Indonesia.¹

NICA sendiri merupakan Administrasi Sipil Hindia Belanda didirikan di Australia yang dibentuk pada tanggal 3 April 1944. Organisasi ini bertanggung jawab atas administrasi sipil dan peradilan di wilayah Hindia Belanda yang direbut kembali dari Jepang. NICA berkepentingan untuk memulihkan kekuasaan Belanda sampai wilayah tersebut diserahkan kepada pemerintah Belanda. Organisasi tersebut merupakan penghubung antara pemerintah Hindia Belanda dan Komando Tinggi Sekutu di wilayah komando South West Pacific Area (SWPA). Letnan Gubernur Jenderal H.J. van Mook dan Jenderal Douglas MacArthur, Panglima Tertinggi SWPA, pada awal tahun 1944 sepakat bahwa pasukan Amerika di daerah-daerah yang direbut kembali di Hindia Belanda akan mengerahkan NICA untuk tugas-tugas administratif.²

¹ A.H. Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia*, Jilid 2, (Bandung: Angkasa, 1976), hal 6.

² G.C. Zijlmans, *Eindstrijd en ondergang van de Indische bestuursdienst. Het corps binnenlands bestuur op Java 1945-1950* (Amsterdam: Bataafsche Leeuw, 1985), hal 2.

Adanya perjanjian tersebut, Inggris berjanji akan secepatnya menyerahkan tanggung jawab pemerintah sipil pada pihak Belanda dan pembentukan alat-alat administrasi serta kehakiman Hindia Belanda. Dengan demikian, Belanda akan memimpin atau tepatnya menjajah kembali Indonesia seperti semula sebelum pendudukan Jepang (1942-1945) datang ke Indonesia.

Dua minggu kemudian, yaitu pada 5 dan 10 September 1945 pelopor-pelopor NICA 2 (Nederlands Indies Civil Administration), NEFIS, dan KNIL (Koninklijk Nederlands Indische Leger) mendarat di Jakarta. Pada 15 September 1945, disusul oleh kapal penjelajah Inggris "Cumberland" kapal penjelajah Belanda "Tramp", dan kapal-kapal lainnya yang mengangkut detasemen-detasemen Marinir Belanda tiba di Pelabuhan Tanjung Priuk. Di dalam rombongan ini antara lain terdapat Real Admiral W.R. Patterson, Wakil Panglima SEAC yang sementara waktu di beri tugas selaku tentara sekutu untuk Indonesia, AFNEI (Allied Forces in the Netherland East Indies). Ia disertai oleh perwira-perwira Belanda, seperti Jendral Van Srtaten, Kolonel Abdul Kadir, dan Cho Van der Plas (wakil kepala NICA).³

Tentara Sekutu yang diwakili oleh tentara Inggris di bawah pimpinan Letnan Jendral Sir Philip Christison, Panglima Besar AFNEI mendarat di Indonesia terdiri atas 3 divisi, yaitu : Divisi ke-23 atau 23rd Indian Division dibawah pimpinan Mayor Jendral D.C. Hawthom (untuk daerah Jakarta). Divisi ke-5 atau 5th Indian Division dibawah pimpinan Mayor Jendral E.C. Mansergh (untuk daerah

³ NICA pada akhir tahun 1945, khusus untuk daerah Jawa dan Sumatra diganti dengan nama AMACAB (Allied Military Administration Civil Affair Branch). Penggantian nama disebabkan penduduk di Jawa dan Sumatra sangat membenci terhadap NICA

Surabaya). Dan Divisi ke-26 atau 26th Indian Division dibawah pimpinan Mayor Jendral H.M. Chambers (untuk daerah Sumatra di Padang atau di Medan).⁴

Sehari sebelum pendaratan tentara Sekutu di Indonesia Panglima Tentara Sekutu, Letnan Jendral Sir Philip Christison untuk penduduk di Indonesia berpidato melalui radio SEAC di Singapura. Isi pidato mengenai tugas tentara Sekutu di Indonesia,yaitu pertama; Melindungi dan menjalankan pemindahan tawanan perang dan orang-orang intemiran,yang diselenggarakan oleh suatu badan yang bernama RAPWI, di Indonesia bertugas antara tahun 1945 hingga 1946 dengan bantuan pemerintah Republik Indonesia. Kemudian kedua; Melucuti tentara Jepang dan mengembalikan mereka ke tanah Jepang. Dan Ketiga: Memelihara ketertiban dan keamanan umum ,supaya maksud di atas dapat dilaksanakan.⁵

Mereka juga mengharapkan supaya kedatangan di Indonesia jangan terjadi apa-apa di luar rencana Sekutu. Oleh karena itu, atas desakan Belanda pada bulan September 1945, Laksamana Mountbatten dengan resmi memerintahkan kepada Jendral Terauchi untuk membatalkan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia (17 Agustus 1945) dan mengharapkan supaya pemerintah sipil tetap di pegang

⁴ Djajusman, *Bandung Lautan Api* (Bandung: Angkasa, 1986) hal 290.

⁵ Tentara Sekutu sebelum datang ke Indonesia terlebih dahulu telah mempelajari daftar-daftar senjata Jepang yang ada di Indonesia, ialah sebagai berikut :26 .000 pucuk senpan dengan 27 juta peluru, 1.300 pucuk senapan otomatis 4,5 juta peluru, 600 pucuk senapan mes in dengan 12 juta peluru, 9 .5 00 granat tajam, 700 pucuk mortir dengan 23.000 butir peluru, 40 pucuk meriam anti tank dengan 8000 granat, 16 pucuk houwitser dengan 1 0.000 granat, dan 30 pucuk sejata pembakar. Lihat Djajusman, *Bandung Lautan Api*, hal 290.

secara utuh oleh pihak Sekutu. Padahal pihak Jepang sudah tidak berdaya lagi. Rakyat Indonesia telah jemu kepada Jepang dan mengusir mereka dari kantor-kantor baik secara diplomasi maupun dengan cara kekerasan.

Berhubung adanya pendaratan tentara Sekutu di Jakarta, Surabaya, Padang, dan Medan, maka Presiden Soekamo mengeluarkan surat perintah untuk seluruh pegawai bangsa Indonesia agar bersedia membantu tentara sekutu untuk keperluan keamanan secara umum yang selaras dengan perjanjian dan hukum Internasional.⁶

Kami Presiden Republik Indonesia memerintahkan kepada segenap pegawai republik Indonesia supaya bersedia membantu pekerjaan BalatentaraSerikat untuk keperluan keamanan umum, yang selaras dengan perjanjian dan hukum Intemasional"

Presiden Republik Indonesia

Soekamo

Sebenarnya seluruh rakyat dan pegawai Indonesia pada dasarnya setuju, karena sebagai pemenang dalam PDII merupakan suatu kewajiban untuk menyelesaikan tugas terakhir, yakni menyelesaikan intemiran yang masih berada di Indonesiayang tidak setuju, karena di balik tugas yang diembannya, pihak Sekutu yang diwakili oleh tentara Inggris datang ke Indonesia di boncengi oleh pihak Belanda. Hal inilah, penyebab utama rakyat dan pegawai Indonesia tidak mau membantu bahkan sebaliknya membenci terhadap Sekutu apalagi kepada pihak

⁶ Isi Surat perintah tersebut yakni: "Kami Presiden Republik Indonesia memerintahkan kepada segenap pegawai republik Indonesia supaya bersedia membantu pekerjaan BalatentaraSerikat untuk keperluan keamanan umum, yang selaras dengan perjanjian dan hukum Intemasional"

Belanda yang serakah itu. Untuk menyalurkan rasa kebenciannya terjadilah protes-protes keras dan menolak kedatangan mereka di Indonesia.⁷

Di kalangan tokoh-tokoh pejuang dan rakyat Indonesia, hatinya makin memanas . Melihat situasi ini, Panglima Jendral Sir Philip Christison, khawatir atas tidak lancarnya tugas yang harus dilaksanakan oleh pihak Sekutu kelak Akhimya pada 1 Oktober 1945 mengeluarkan pernyataan yang isinya mengakui kekuasaan "De facto" Republik Indonesia (RI) atas Sumatera dan Jawa. Pemyataanya itu antara lain berbunyi sebagai berikut

*The NRI Government will not be expelled and will be expected to continue civil administration in the area outside those occupied by BRITISH Forces. We intend to see the leaders of various movements and shall tell them what they are coming for. Intend to bring DUTCH representatives and INDONESIAN leaders together at a round table conference which the DUTCH have steadfastly to do hitherto.*⁸

Pernyataan ini sebenarnya hanya tipu muslihat belaka, supaya rakyat Indonesia merasa tenang dan tidak menaruh curiga serta tidak melakukan tindakan protes keras kepada Sekutu. Hal ini terbukti, baru beberapa hari saja setelah pengakuan "de facto" telah menyodorkan kembali "rayuan busuknya kepada pemerintah Republik Indonesia, supaya Sekutu bisa masuk ke wilayah Bogor dan Bandung.

⁷Tindakan Inggris yang telah mempergunakan tentara India untuk menindas bangsa yang sedang memperjuangkan kemerdekaannya, mendapatkan, kecaman keras dari negara luar. Salah satunya datang dari seorang pimpinan bangsa India, Nehru mengajukan protes keras kepada Pemerintah Inggris atas penggunaan tentara India di Indonesia. Padahal antara Indonesia dengan India tidak sedang sating bermusuhan satu sama lainnya . Namun protes Nehru, disanggah oleh Pemerintah Inggris, mengatakan bahwa tentara Inggris dan India sekali-kali tidak akan mencam puri urusan politik di dalam negeri Indonesia. Suara Merdeka, Tanggal 17 September 1945, hal.1.

⁸ Djajusman, *Bandung Lautan Api* (Bandung: Angkasa, 1986) hal 42.

Gelagat Sekutu makin mencurigakan dan mengancam ketentraman umum, khususnya daerah Jawa Barat, maka Gubernur Jawa Barat, Sutardjo Kartohadikusumo bersama Residen Datuk Djamin dan Residen Ardiwinangun yang mengetahui Komite Nasional, mengadakan rapat dengan pimpinan-pimpinan BKR dan badan-badan kelasykaran untuk bermusawarah membahas kedatangan tentara Sekutu ke Bogor dan Bandung serta mendengarkan pesan-pesan dari pemerintah pusat dari Jakarta. Musyawarah ini di laksanakan pada 8 Oktober 1945.⁹

Hasil musyawarah, tokoh-tokoh pejuang menolak kedatangan Sekutu ke kota Bogor dan Bandung, karena tugas Sekutu yang sebenarnya bukan ketiga tugas tersebut di atas, melainkan membuka pintu lebar pada pihak Belanda yang ingin menguasai kembali Republik Indonesia baik secara "*de facto*" maupun "*de Jure*". Namun mengingat ini adalah perintah dari pemerintah pusat, akhirnya tokoh-tokoh pejuang menerima dengan hati dongkol atas kedatangan tentara Sekutu di Bandung. Akan tetapi dengan syarat mutlak, yakni tidak boleh membawa tentara Belanda ke Bandung. Apabila syarat ini tidak dihiraukan, keamanan dan ketertiban tidak menjamin atau tidak bertanggung jawab ada sesuatu hal yang terjadi.

Baik Pemerintah Daerah bersama Komite Nasional, maupun Presiden dengan kabinetnya, menyadari situasi ini makin gawat. Untuk menjaga ketertiban dan keamanan, mengusulkan kepada Panglima Sekutu supaya :

⁹ Muhammad Rivai, Tanpa Pamrih Kupertahankan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, 17-8-1945 (Jakarta: Suternasa, 1983), hal 71.

- a. Kedatangan tetara Sekutu ke Bandung harus dengan kereta api istimewa.
- b. Dikawal sepasukan TKR, di bawah pengawasan seorang utusan istimewa pemerintah pusat.

Atas usul itu, oleh Panglima Sekutu disetujui, maka pada 12 Oktober 1945 sekitar jam 09.00 pagi tibalah tentara Sekutu dengan kekuatan satu Brigade di bawah Panglima Brigjen Mac Donal di Stasiun Bandung.

Kedatangan tentara Sekutu, disebut oleh pejabat-pejabat daerah setempat, yakni: Gubernur, Ketua Komite Nasional Indonesia Daerah (KNID) berserta rakyat sambil membawa bendera kecil merah putih berjubel-jubel di pinggir rel Kereta Api ingin menyaksikan dari dekat. Tentara Sekutu kemudian ditempatkan di beberapa buah gedung yang terletak di daerah Bandung Utara (sebelah rel Kereta Api) dan pada beberapa hotel di daerah Bandung Selatan, antara lain di Hotel Savoy Homann, Hotel Preanger, dan Hotel Braga.¹⁰

Setelah memduduki kota Bandung, ternyata Panglima AFNEI, Jenderal Sir Philip Christison yang bersedia tidak akan membawa tentara Belanda ke kota Bandung ingkar dari janjinya. Hal ini dapat diketahui, banyak serdadu-serdadu Belanda yang mengenakan seragam Sekutu berkeliaran di kota Bandung. Untuk membuktikan lebih yakin, mereka dipancing diajak berbicara bahasa Belanda oleh

¹⁰ Wiryono Herry, dkk, *Peranan Desa dalam Perjuangan Kemerdekaan; Studi Kasus Keterlibatan Beberapa Desa di Daerah Bandung dan Sekitarnya Tahun 1945-1949* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Sejarah dan Nilai Tradisional Prroyek inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1995), hal 1-7.

pejuang-pejuang kita, ternyata mereka pasih menguasai bahasa Belanda. Akan tetapi ketika diajak berbicara bahasa Inggris, mereka tidak begitu fasih dan kelihatan gugup sekali.¹¹

Tentara Belanda yang mengenakan baju Sekutu tiap hari bertambah jumlahnya. Sikap dan gelagat mereka makin bercongkak, seolah-olah seperti sudah menjadi tuan-tuan besar kembali di Indonesia. Kepada penduduk pribumi mereka sudah berbuat dan bersikap seperti dahulu yang harus diladeni.¹²

Golongan yang anti Republik Indonesia, seperti Indo-Belanda, bekas KNIL, dan orang-orang Indonesia yang reaksioner yang sejak semula dirinya masih merasa sehidup-semati, ikut bergabung dengan pasukan tentara Belanda. Mereka tidak segan-segan melemparkan isu bohong untuk menjatuhkan mental para pejuang kita dengan dalih, bahwa BKR telah di bubarkan dengan resmi. Mendengar berita tersebut, pimpinan BKR menganggap perlu untuk menjemihkan suasana dengan mengeluarkan maklumat yang berbunyi sebagai berikut :

Maklumat Markas Besar BKR. Minta di perhatikan : Untuk menjegah salah paham tentang kabar bahwa BKR dibubarkan. Makadengan ini mempermaklumkan ; Kabar itu tidak benar, BKR tetap berdiri tegak. Kepada se luruh anggota BKR diserukan supaya tetap bekerja menurut aturan-aturan yang telah di tetapkan oleh Markas Besar BKR. Anggota-anggota BKR yang resmi harus mempunyai surat keterangan yang sah dari Markas Besar. Tindakan-tindakan pemuda

¹¹ Muhammad Rivai, Tanpa Pamrih Kupertahankan Proklamasi Kemerdekaan, hal 71.

¹² Wiryono Herry, dkk, *Peranan Desa dalam Perjuangan Kemerdekaan; Studi Kasus Keterlibatan Beberapa Desa di Daerah Bandung dan Sekitarnya Tahun 1945-1949* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Sejarah dan Nilai Tradisional Prroyek inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1995), hal 59.

*yang bekerja di luar organisasi BKR bukan tanggung jawab Markas Besar BKR.*¹³

Adanya maklumat dari pimpinan besar BKR, pejuang dan rakyat makin memperteguh keyakinan untuk memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan yang diperolehnya dari rongrongan yang ingin merebut atau merampas kembali. Badan-badan kelasykaran yang ada di Kota Bandung beserta rakyat telah siap siaga untuk menjaga kemungkinan ada serangan mendadak yang di lancarkan oleh pihak musuh, yakni Sekutu dan Belanda.

Untuk membulat tekad dan menentukan sikap terhadap Sekutu dan Belanda, maka diadakan rapat akbar di Tegallega. Beribu-ribu rakyat dari berbagai jaringan membanjiri lapangan Tegallega sambil membawa poster-poster yang berisi semboyan-semboyan seperti: Binasakanlah segala usaha dan tipu muslihat dari pihak mana pun juga yang ingin menjajah kembali, Republik Indonesia harus tetap merdeka dengan sebulat-bulatnya, rakyat tidak mau mengadakan tawar-menawar lagi.¹⁴ Melihat isi semboyan tersebut dapat disimpulkan, bahwa rakyat sangat benci terhadap segala bentuk usaha untuk merebut kembali kemerdekaan yang telah di perolehnya. penjajahan harus dibasmi sampai keakar-akamya jangan diberi kesempatan untuk tumbuh kembali di Ibu Pertiwi.

a. Pembagian Kota Bandung

Kedatangan tentara Sekutu bukannya membuat kota Bandung tertib dan aman, tetapi sebaliknya situasi makin kacau dan tidak menentu. Mengingat

¹³ Wiryono Herry, dkk, *Peranan Desa dalam Perjuangan Kemerdekaan*, hal 61-65.

¹⁴ Wiryono Herry, dkk, *Peranan Desa dalam Perjuangan Kemerdekaan*, hal 61-65.

jumlah personil tentara Sekutu terbatas, oleh karena itu, untuk menyelesaikan tugas mereka mempergunakan tentara Jepang untuk menindas pemuda-pemuda pejuang dan rakyat yang mempertahankan kemerdekaan Indonesia.¹⁵ Sementara itu, orang-orang Belanda dan Indo-Belanda, bekas tawanan Jepang yang dibebaskan, segera menggabungkan diri dengan pasukan Sekutu dan mempersenjatai diri. Mereka mulai melakukan kegiatan dengan cara memusuhi para pejuang bangsa Indonesia dan makin berani bertindak dengan menculik pemuda-pemuda pejuang yang ekstrim atau dianggap berbahaya bagi mereka.¹⁶

Situasi makin tidak menentu, karena tentara Inggris (Sekutu) tidak menghiraukan pemerintah Republik Indonesia (RI) dengan aparat kepolisiannya, maupun dengan Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Tentara Sekutu tiap hari melakukan "show of forces" di dalam kota Bandung. Setiap "show of forces", tentara Sekutu itu nampaknya seperti melaksanakan suatu "instruksi rahasia" dari komandannya untuk bertindak provokatif, dengan maksud supaya menimbulkan emosionalitas kalangan pejuang-pejuang bangsa Indonesia terpancing. Tindakan provokatif yang mereka lakukan setiap hari antara lain, sebagai berikut: Bila memasuki wilayah Sekutu tetap berada dalam formasi siap tempur dan dikawal oleh beberapa buah tank

¹⁵ Lihat Naskah Berita Antara Tahun 1946, *Inggris Memperloas Kedoedoekannya di Bandoeng*. Arsip Dalam Negeri 1/3-1946, hal 16

¹⁶ Wiryono Herry, dkk, *Peranan Desa dalam Perjuangan Kemerdekaan; Studi Kasus Keterlibatan Beberapa Desa di Daerah Bandung dan Sekitarnya Tahun 1945-1949* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Sejarah dan Nilai Tradisional Prroyek inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1995), hal 60.

dengan mengarahkan moncong senapan mesinnya ke segala penjuru . Lalu diiringi oleh barisan truk yang kapnya di buka dan di atasnya bertengger senapan mesin jenis Km (*Karabenmitraileur*) dan berjejer serdadu- serdadu dalam posisi senjata siap tembak.¹⁷

Begitu pula, ketika pimpinan TKR sedang merapat di gedung Hilton, sebelah utara alun-alun kota Bandung, tiba-tiba terdengar deru suara kendaraan di jalan raya. Rapat terhenti, semua peserta berlari ke luar gedung. Temyata deru suara itu konvoi "*Comando Troops* (pasukan komando) tentara India dengan mengendarai tank-tank raksasa. Mereka menuju Hotel Homan, Hotel Preanger, Gedung Sate, DVO (*Departent van Oorlag*), Gedung Jaarbeurs, dan Gedung Pakuan. Setelah melih at konvoi tank-tank tersebut, beberapa orang perwira staf TKR segera menghubungi KNI kota Bandung dan Kapten G. Grey, perwira penghubung Sekutu. Diperoleh keterangan bahwa penambahan tentara sekutu memang telah disepakati oleh pemerintah RI untuk menyelamatkan tawanan-tawanan perang Belanda. Pihak TKR sangat menyesalkan terjadinya peristiwa itu , sebab mereka tidak diketahui sebelumnya.¹⁸

Pejuang-pejuang kemerdekaan di Bandung, melihat tamu-tamu berdatangan tidak di undang dan bertindak mau melenyapkan makna dan

¹⁷ Mohammad Rivai, *Tanpa Pamrih Kupertahankan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, 17-8-1945* (Jakarta: Suternasa, 1983), hal 77.

¹⁸ Edi S. Ekadjati, dll, *Sejarah Kota Bandung, Periode Revolusi Kemerdekaan 1945-1950* (Bandung: Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Kerjasama dengan UNPAD, 1981), hal 152-153.

hakekat dari proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia menimbulkan darah yang mendidih ditubuh para pejuang bangsa Indonesia yang tidak mau harga diri mereka di injak-injak oleh bangsa asing. Setiap provokasi yang dilakukan oleh pihak musuh terhadap bangsa Indonesia, dibalas pula oleh pejuang-pejuang kemerdekaan dengan gigih nya, sehingga suara tembakan balas-membalas mulai terdengar di dalam kota, terutama pada malam hari. Akhimya keadaan kota Bandung makin panas, tegang, dan mengerikan.¹⁹

Tindakan Inggris yang disertai oleh pasukan Belanda sebagai "tuan besar", dari hari-kehari makin tambah menyolok dan makin brutal. Dengan alasan yang dibuat-buat, mengatakan mau menangkapi "kaum ekstrim". yang dianggap sebagai biang keladi pengacau keamanan dan perampas-perampas senjata Jepang, Inggris terus mengganas dengan operasi-operasi militernya. Tidak luput pula dalam tindakannya melakukan pembunuhan, perampokan atas harta benda rakyat, dan pemerkosaan terhadap wanita-wanita pribumi, yang dapat mereka sergap. Disamping itu, mereka meluaskan daerah pengaruhnya, dengan cara merampas gedung demi gedung milik RI, terutama dibagian Bandung Utara.²⁰

Akibat kurang-ajaran itu, mendapat perhatian yang serius dari pihak pemerintah pusat. Pada 20 Oktober 1945, Presiden Soekamo berseru dan

¹⁹ Lihat Naskah Berita ANTARA Tahun 1946, *Inggeris Memperloeas Kedoedoekannya di Bandoeng*. Arsip Dalam Negeri 7/3-1946, hal 7

²⁰ A.H Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia* (Bandung: Angkasa, 1976), hal 72-73.

berkenan mengirim kawat-kawat kepada Presiden Amerika Serikat, Truman, yang antara lain isinya berbunyi sebagai berikut:

Ingin memberitahukan pada tuan bahwa wakil-wakil pemerintah Belanda dalam usahanya membangunkan kembali pemerintahan jajahan Belanda di Indonesia menyusun tentara dengan dipakaikan uniform Amerika, diperlengkapi dengan alat-alat, amunisi dan truk Amerika untuk mengacau dan membinasakan penduduk. dengan jalan: Menembaki orang-orang yang lalu-lalang yang tak bersalah; Menculik, memperkosa dan membunuh orang-orang di dalam tangkapannya; Merampas milik orang. Telah memajukan protes pada markas besar tentara Sekutu dengan tidak berhasil. Memohon kepada tuan supaya menghalangi pelanggaran terhadap kenetralan Amerika dan memerintahkan supaya memakai kedok Amerika yang dilakukan oleh Belanda itu dihentikan.

Tanggapan dari Amerika secara resmi, membawa angin segar bagi bangsa Indonesia, bahwa Amerika tetap membela hak untuk menentukan nasib sendiri tanpa ikut serta dari pihak luar. Pihak Amerika mungkin tidak bersedia seperti Inggris membantu Belanda untuk menegakkan kedaulatannya kembali dengan cara kekerasan di Indonesia. Kemudian Amerika berseru kepada pihak Inggris dan Belanda, meminta untuk menghilangkan tanda-tanda dari alat-alat senjata "pinjam sewa" yang di pergunakan oleh mereka di Indonesia.²¹

Akan tetapi, yang semula dianggap membawa harapan ternyata didalam prakteknya masih tetap terus menggunakan peralatan Amerika oleh marinir-marinir Belanda untuk menteror pejuang-pejuang bangsa Indonesia, sehingga Presiden Soekamo mengirim kawat kepada Presiden Amerika, Truman pada 8 Nopember 1945.

Sementara itu, suasana di Kota Bandung makin genting, batas kesabaran patriot-patriot bangsa Indonesia jadi memuncak. Untuk menjaga segala kemungkinan yang terjadi, pihak TKR melakukan pemeriksaan

²¹ A.H Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia*, hal 72-73

terhadap setiap kendaraan yang Jewat. Apabila di dalam kendaraan kebetulan ada penumpang orang Indo-Belanda di tahan dan diperiksa, kalau-kalau membawa senjata api. Seandainya ketahuan membawa senjata api, maka oleh pemuda-pemuda pejuang dirampas dan tidak segan-segan orang tersebut disiksa bahkan sampai dibunuh dengan tanpa ribut.

Di samping penggeladahan terhadap kendaraan, juga mengadakan razia bendera Belanda atau lencana ke rumah-rumah penduduk, apabila ada menyimpan bendera Belanda atau lencana, orang tersebut dibawa dan ditahan untuk dimintai keterangan. Melakukan pengeledahan terhadap penduduk, karena banyak rakyat pribumi yang mendukung atau menjadi mata-mata Belanda. Penghianatan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia inilah yang paling berbahaya dan paling sulit untuk ditumpas, karena sulit membedakan mana pejuang yang sebenarnya dan mana si pengkhianat. Oleh karena itu, apabila tertangkap basah langsung saja disikat tanpa ampun.²²

Begitu pula bendera Belanda yang ada di gedung-gedung diturunkan, kemudian dinaikkan bendera sangsaka merah putih. Seperti yang terjadi di gedung Denis (sekarang Bank Karya Pembangunan) di Jalan Braga, dimana pemuda Karmas naik ke atas menara gedung itu untuk merobek bendera wama biru Belanda, sehingga tinggal Merah Putih-nya saja.

Sedangkan Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia (BPRI) yang dipimpin oleh Rivai menyusun rencana penyerangan. Penyerangan ditujukan langsung ke sebuah gedung bekas bangunan "Sanghai Dream" yang terletak di Jalan Braga. Gedung tersebut dekat pertahanan Inggris, Di kantor Kepolisian Jawa Barat (sekarang) dan tentara Jepang di gedung Bank Indonesia (sekarang). Penyerangan dilakukan menjelang tengah malam (sekitar pukul 01.00 malam), Moh. Rivai, Maulana Harahap, dan Udin mendekati gedung tersebut sambil membawa bahan pembakar, sedangkan

²² Mohammad Rivai, *Tanpa Pamrih Kupertahankan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, 17-8-1945* (Jakarta: Suternasa, 1983), hal 77-78.

pasukan mengawasi keadaan sekitarnya. Sesampai di gedung, Rivai mem beri komando dengan isyarat kepada anak buahnya supaya pembumihangusan cepat dilakukan. Akhimya, tidak lama api berkobar di gedung tersebut dengan diiringi ledakan-ledakan dahsyat mulai terdengar. Api mulai menjalar ke gedung sebelah kanan dan kiri, sehingga beberapa buah gedung sekitarnya habis terbakar. Tentara Inggris dan tentara Jepang yang berada disekitar lokasi tersebut kelihatan tidak berusaha untuk memadamkan api, mereka hanya berjaga-jaga dengan siap tempur, menanti kemungkinan yang bakal terjadi selanjutnya.²³

Peristiwa pembakaran gedung AMACAB, menggemparkan dan mengejutkan bagi tentara Belanda, Inggris, dan Jepang lainnya yang berada disekitar Kota Bandung. Pihak Belanda dan Inggris baik secara terpisah maupun bersama-sama melakukan penyelidikan kepada penduduk sekitarnya, untuk mencari siapa biang keladinya atas pembakaran gedung tersebut.

Saking seriusnya, Panglima NICA menanyakan langsung kepada Residen/Komite Nasional Indonesia, Ardiwinangun atas dibakar gedung tersebut oleh sekelompok pemuda pejuang yang tidak bertanggungjawab menurut mereka. Residen sendiri tidak tahu menahu terjadinya peristiwa itu. Jawaban Residen merasa tidak puas, akhirnya mereka mengadakan razia besar-besaran untuk mencari biang keladinya dengan tindakan yang kasar. Tidak sedikit rakyat menjadi sasaran pohnor bedil tentara Belanda dan Inggris untuk dimintai keterangannya.

Pada tanggal 25 Nopember 1945 peristiwa itu, telah turun hujan yang sangat lebat dan menimbulkan banjir, sehingga salah satu bendungan air bobol, mengalir ke jurusan kota. Tinggi air sampai 25 Cm. Akibat banjir tersebut, banyak rumah-rumah di sekitar Bandung rusak berat dan roboh,

²³ Wiryono Herry, dkk, *Peranan Desa dalam Perjuangan Kemerdekaan*, hal 61-65

barang-barangnya hanyut terbawa arus air, bahkan manusia pun banyak yang menjadi korban.²⁴

Daerah yang paling parah terkena banjir, yaitu daerah Cibantar, Babakan, Pangarang, Banceuy, Sasakgantung, Ciparay, dan lain-lain. Begitu pula kantor-kantor di dalam kota mengalami kerusakan, antara lain kantor harian "Suara Merdeka", kantor berita "Antara" cabang Bandung, kantor listrik, kantor percetakan Bandung, dan lain-lain.

Perlu dijelaskan, sewaktu banjir akan mengancam penduduk, sebagaimana kebiasaan masyarakat, termasuk di daerah tersebut apabila mendapatkan malapetaka menimpa penduduk setempat, rakyat dengan cepat memberitahu kepada masyarakat lainnya sambil membuyikan kentongan dengan maksud supaya masyarakat cepat-cepat menyelamatkan diri dari bahaya maut. Rakyat dengan spontanitas tanpa di komando keluar dari rumah dan pergi ke tempat yang lebih aman . Akan tetapi oleh pihak Inggris dan Belanda, melihat rakyat secara se rentak keluar dari tanah dan ada yang sambil memukul kentongan dianggap bahwa penduduk akan mengadakan perlawanan secara frontal, maka dengan tidak pikir panjang lagi segera melepaskan tembakan-tembakan ke orang yang sedang berlarian itu, sehingga banyak menjadi korban.

Keesokan harinya, setelah banjir reda di pinggir-pinggir tembok rumah, di jalan-jalan sekitar sungai Cikapundung, banyak didapati mayat-mayat korban banjir dan sebagian besar mayat-mayat tersebut tubuhnya bekas peluru . Hal ini merupakan bukti yang nyata, bahwa tentara Inggris dan Belanda tidak berprikemanusiaan.

Menurut catatan dari pemerintah daerah setempat, bahwa korban banjir Cikapundung seluruhnya mencapai 152 orang dan sebanyak 2500 orang

²⁴ Wiryono Herry, dkk, *Peranan Desa dalam Perjuangan Kemerdekaan*, hal 65.

penduduk kehilangan rumah tinggal dan harta benda tidak tehitung berapajumlah kerugiannya.²⁵

Untuk mencari siapa biang keladinya atau yang menjadi kambing hitam, menyebabkan sampai terjadinya banjir besar. Pasukan API yang bermarkas di Jalan Lengkong Besar, yang langsung terkena banjir itu mengadakan penyelidikan. Hasil penyelidikan berkesimpulan, bahwa sewaktu hujan turun sangat lebat agen-agen NICA membobolkan pintu air yang letaknya di daerah utara (atas) Sungai Cikapudung.

Begitu pula pasukan lainnya pun beranggapan demikian, bahwa agen-agen NICA-lah yang bertanggungjawab atas peristiwa itu. Untuk mempertanggung jawabkan atas perbuatannya, para pemuda-pemuda pejuang tanpa ampun menyikat orang-orang Indo-Belanda dan pemuda Indo-Belanda. Kemarahan pemuda-pemuda pejuang tidak hanya sampai disitu, terus mengadakan penyerbuan terhadap pos-pos musuh. Walaupun sedang dilanda musibah banjir, semangat perlawanan pemuda-pemuda pejuang dan rakyat tetap berkobar-kobar dan menyala-nyala. Akhimya pertempuran pun terjadi pelbagai tempat di kota Bandung dan menimbulkan korban banyak di kedua belah pihak. Akibat dari berkecamuknya pertempuran dan tidak ada tanda-tanda akan berhenti, pada 27 Nopember 1945 secara tiba-tiba Brigjen Mac Donald, mengeluarkan sebuah ultimatum terhadap Gubernur Jawa Barat, Sutardjo. Isi ultimatum sebagai berikut:

Daerah sebelah utara jalan rel kereta api hanya khusus untuk bangsa Inggris, Belanda, dan Jepang. Semua bangsa Indonesia yang berada didaerah ini harus segera ke luar. Penduduk harus menyerahkan dengan segera semua benda-benda tajam dan senjata-senjata api kepada Sekutu. Tempat-tempat RAPWI dan tempat-tempat Jepang tidak boleh didekati penduduk dalam jarak 200 m. Rintangan-rintangan di jalan raya dan di gang-gang harus segera disingkirkan kalau tidak penjaga-penjaganya akan di tembak mati. Ultimatum ini harus dipenuhi dalam tempo 2x24 jam sampai tanggal 29 Nopember 1945 jam 12 .00 tengah malam. Apabila sudah lewat waktu masih ada orang-orang Indonesia di

²⁵ Wiryono Herry, dkk, *Peranan Desa dalam Perjuangan Kemerdekaan*, hal 70-85.

utara kota Bandung, mereka akan ditangkap dan yang bersenjata akan langsung ditembak mati.²⁶

Alasan mereka supaya mengosongkan Kota Bandung bagian utara rel kereta api ialah untuk menjaga keamanan, jangan sampai terjadi pertempuran dengan para pejuang, sehingga orang-orang yang tidak berdosa menjadi korban penembakan. Ini hanya merupakan siasat belaka, padahal pihak musuh telah terdesak. Pihak musuh bukan saja menghadapi TKR, badan kelasykaran saja, tetapi berhadapan juga dengan masyarakat yang begitu banyak jumlahnya disertai dengan semangat juang yang berkobar-kobar.

Adanya ultimatum, Gubernur Jawa Barat, Sutardjo Kartohadikusumo, Residen Ardiwinangun, Kolonel Arudji Kartawinata dari TKR mengadakan rapat kilat untuk membicarakan mengenai ultimatum dari Sekutu. Hasil dari rapat kilat untuk memutuskan untuk menolak secara mutlak terhadap ultimatum itu; konsekwensinya dari penolakan akan di hadapi dengan semangatjuang oleh para pejuang patriot bangsa demi mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.²⁷

Setelah mengadakan rapat kilat, Gubernur Sutardjo Kartohadikusumo berangkat ke Jakarta untuk melaporkan adanya ultimatum dari pihak Sekutu dan ultimatum itu tidak diterima oleh masyarakat kota Bandung.

²⁶ Wiryono Herry, dkk, *Peranan Desa dalam Perjuangan Kemerdekaan*, hal 85-89.

²⁷ A.H Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia*, hal 74.

Sehubungan dengan itu, pemerintah mengeluarkan pengumuman secara resmi, yang isinya sebagai berikut:

Berhubung dengan keadaan genting di Bandung yang disebabkan oleh adanya pengumuman dari pihak Inggris tentang pengosongan daerah kota Bandung sebelah utara jalan kereta api. maka pemerintah pusat telah mengadakan pembicaraan langsung dengan pimpinan tentara Inggris di Pulau Jawa.

Mengingat sukanya keadaan penduduk kota Bandung sebelah Utara kalau bagian itu mesti di kosongkan maka hal itulah yang mendapat perhatian istimewa dalam pembicaraan itu. Hasil pembicaraan itu ialah bahwa penduduk kampung-kampung di bagian utara itu tidak usah dipindahkan. Sebaliknya keamanan di dalam kota bagian kota itu mesti terjamin dan usaha didalam hal itu ialah supaya orang-orang yang mengganggu keamanan itu dikeluarkan dari bagian kota itu. Untuk mencapai hal itu dengan segera akan diadakan pembicaraan antara Brigadir Mac Donald dan Gubernur Jawa Barat. Perlu diterangkan disini, bahwa bukan saja bangsa Indonesia yang membawa senjata akan ditangkap. Segala bangsa yang membawa senjata juga akan ditangkap. Kami mengeluarkan pengharapan supaya rakyat Bandung tetap tenang dan menjaga supaya keamanan jangan terganggu. Dari pihak pemerintah akan diambil tindakan seperlunya supaya kedudukan negara kita jangan diancam oleh orang-orang yang terang berusaha melemahkan kedudukan kita.²⁸

Pada intinya pemerintah pusat tersebut menginginkan penduduk jangan pindah dari kota Bandung bagian utara. Masalah keamanan di kota ditangani oleh kedua belah pihak, yaitu antara pihak Indonesia dengan pihak Sekutu. Pemerintah Pusat menghindari terjadinya pertempuran-pertempuran guna menciptakan ke arah ketentraman dan damai untuk terciptanya perundingan diplomasi. Pemerintah beranggapan, bahwa dengan melalui diplomasi permasalahan dapat diselesaikan dengan baik.

²⁸ Wiryono Herry, dkk, *Peranan Desa dalam Perjuangan Kemerdekaan*, hal 90-95.

Sebaliknya, bagi pemuda-pemuda pejuang dan rakyat Bandung tidak mau menerima begitu saja terhadap ultimatum. Mereka ingin mempertahankan harga diri, derajat martabat bangsa Indonesia. Karena kemerdekaan hasil perjuangan dan ditebus oleh darah para pejuang yang darahnya masih harum di bumi Pertiwi.

Untuk menjaga serangan dari pihak musuh, maka di daerah utara dibentuklah kantong-kantong gerilya, yang merupakan pasukan-pasukan yang tetap bertahan dan terus mengadakan serangan terhadap penjajah. Pasukan pemuda-pemuda pejuang yang tetap bertahan di daerahnya, antara lain di daerah Sukajadi, Sekitar Rumah Sakit Boromeus, dan sekitar Cihaurgeulis (Haurpancuh, Sadangsaip, Sekeloa, dan Sadang Serang).

Markas Besar Tentara Sekutu, mengetahui di daerah utara bukanlah di kosongkan bahwa sebaliknya dijadikan tempat pemusatan kekuatan para pejuang. Oleh karena itu, tentara sekutu marah besar ultimatumnya tidak dihiraukan dan melancarkan penggepungan dengan tembakan-tembakan mortir ke daerah tersebut. Tetapi walaupun dihujani peluru-peluru mortir, pemuda-pemuda pejuang yang berada di kantong-kantong gerilya tidaklah gentar.

Perlu di jelaskan pada 29 November 1945 tiba, Kota Bandung, sesuai dengan isi ultimatum markas besar tentara Sekutu dengan resmi sudah terbelah dua. Bagian Utara dianggap daerah Sekutu, dan bagian Selatan bagian Republik Indonesia. Sebagai batas, rel kereta api yang membujur dari

barat ke timur. Tetapi, meskipun batas waktu tiba, Indonesia kenyataannya sebagian besar dari rakyat tidak memperdulikan ultimatum. Sudah tentu pihak Sekutu marah besar, dan baku tembak pun terjadi antara kedua belah pihak.²⁹

b. Pertempuran Kota Bandung

Berdiplomasi dan bertempur merupakan strategi yang dijalankan secara konsisten oleh Sekutu didalam usahanya mengembalikan Indonesia kepada Belanda. Mereka bertempur pada saat posisinya kuat dan menguntungkan namun segera saja berdiplomasi bila keadaan terdesak. Strategi Sekutu inilah yang seringkali membuat para pejuang Jawa Barat patah arang . Karena denganjalan perundingan pihak Sekutu yang dalam keadaan terjepit segera saja mendapat kesempatan untuk memperbaiki keadaan bahkan melalui perundingan posisi-posisi yang telah berhasil dikuasai oleh para pejuang diberikan kepada Sekutu.

Begitulah keadaan di kota Bandung, pihak Sekutu yang kewalahan menghadapi perlawanan para pejuang Jawa Barat Perundingan yang dilaksanakan pada tanggal 29 November 1945 antara Menteri Pertahanan Indonesia, Amir Syarifuddin, dengan Panglima Sekutu di Jawa Barat Mayjen Howthron sepakat bahwa hanya pasukan-pasukan bersenjata saja yang harus keluar dari Bandung Utara. Namun demikian, pada kenyataannya lain sama sekali. Jika pada hari pertama perundingan, Mayjen Howthron menekan Gubemur Jawa Barat agar semua bangsa Indonesia, bersenjata atau tidak, laki-

²⁹ Wiryono Herry, dkk, *Peranan Desa dalam Perjuangan Kemerdekaan*, hal 102.

laki atau perempuan, dewasa atau anak-anak semuanya harus angkat kaki dari Bandung Utara. Pada hari yang kedua, ia mengeluarkan pernyataan bahwa tidak ada genjatan senjata di Bandung. Yang berlangsung hanya perundingan antara Sekutu dengan Indonesia saja tanpa genjatan senjata.³⁰

Rupanya keangkuhan Mayjen Howthron itu merupakan pernyataan bahwa pihak Sekutu siap untuk melanjutkan peperangan. Hal itu terbukti dengan pendropan pasukan Sekutu ke Kota Bandung pada hari itu juga, baik melalui jembatan udara maupun melalui darat. Pendropan melalui jembatan udara terjadi 12 kali angkut dengan 4 pesawat terbang selama 2 hari, mendarat dilapangan terbang Andir berlangsung secara aman dan lancar, sebab jarak 1 Km sekitar lapangan sudah dijaga ketat oleh pasukan Inggris yang berada di kota Bandung.

Sedangkan pendropan melalui darat, sejumlah I batalion pasukan sekutu yang terdiri pasukan infantri, artileri, panser, dan Angkatan Udarayang bertindak sebagai pelindung dari gerakan, bergerak dari Jakarta ke Bandung. Konvoi pasukan Sekutu ini mendapat perlawanan dari masyarakat sepanjang jalan Jakarta-Bandung. Akibat perlawanan itu, konvoi pasukan Sekutu mendapat banyak kerugian dan baru sampai kota Bandung pada sore hari dengan keadaan yang susah payah.³¹

³⁰ Muhammad Rivai, *Tanpa Pamrih Kupertahankan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia*, 17-8-1945 (Jakarta: Suternasa, 1983), hal 73.

³¹ Djajusman, *Bandung Lautan Api* (Bandung: Angkasa, 1986) hal 45.

Pendropan pasukan Sekutu secara besar-besaran menyebabkan hasil perundingan menjadi mentah kembali dan memang tujuan Sekutu berunding bukan untuk mencari jalan damai tetapi untuk memperoleh kesempatan menyusun kekuatan. Begitulah karakter mereka, bila merasa cukup kuat segera saja mereka melancarkan serangan. Sehari setelah tiba di Bandung pasukan Sekutu dengan panser dan truk mengadakan uji coba. Pihak Sekutu berusaha untuk mencoba kekuatan rakyat dan sekaligus membalas atas penghadangan yang dilakukan rakyat terhadap konvoi Sekutu. Dalam uji coba tersebut Pasukan Sekutu mendapat perlawanan yang hebat di daerah Padalarang dan berkat bantuan dari tembakan-tembakan pesawat terbangnya, pasukan Sekutu dapat kembali ke kota Bandung. Suasana Kota Bandung menjadi tegang, Sekutu siap menyerang posisi-posisi pihak Indonesia dan sebaliknya pihak Indonesia pun siap mempertahankan setiap jengkal tanah airnya. Pertempuran berkobar di semua front Bandung.

c. Pembumihangusan Kota Bandung

Penghadangan di Jalan Fokker yang telah mencapai hasil yang memuaskan bagi pasukan kita, sudah barang tentu menimbulkan amarah dari tentara Inggris, dan sudah barang tentu mereka tidak tinggal diam minimal mereka akan melakukan pembalasan yang setimpal.

Ketegangan semakin meningkat, maka Kepala Staf Divisi III TRI Letnan Kolonel Sundjojo, pada tanggal 20 Maret 1946 segera memerintahkan untuk melakukan serangan terhadap kedudukan pasukan musuh di daerah Bandung Utara. Kompi Mortir dari Batalyon Beruang Merah segera disiapkan

untuk menembaki daerah Bandung Utara. Karena mortirnya buatan sendiri dan tidak memakai alat pembidik, tidak aneh apa bila peluru yang ditembakkan tidak mengenai sasaran yang dikehendaki yaitu Gedung Penerangan (DVO), Markas Divisi 23 di Gedung Sate, akan tetapi peluru itu menimpa perumahan sipil bangsa Belanda dan Kamp RAPWI di Jalan Riau.³²

Pihak Inggris marah sekali atas penembakan-penembakan mortir itu dan mengajukan protes keras kepada pihak Republik. Dalam kekusaran, Mayor Jenderal Hawthorn telah memerintahkan serangan balasan.

Pada tanggal 21 Maret 1946 pukul 07.20, terdengar dentuman-dentuman meriam yang hebat, sehingga mengagetkan seluruh penduduk kota Bandung, khususnya yang bertempat tinggal di daerah Tegallega. Tentara Inggris menerangkan, serangan tersebut sebalasan bombardemen pihak TRJ terhadap Kamp RAPWI yang menewaskan seorang ibu dan anak berumur 5 tahun. Serangan itu adalah markas TRI, asrama para pejuang yang ada di Tegalega. Tetapi kenyataan yang menjadi yang korban adalah kantor pemerintah, Komplek PTT, dan rumah penduduk, korbanpun berjatuhan kurang lebih 30 orang meninggal dunia.³³

Setelah adanya bombardemen ke wilayah RI, diperkirakan musuh akan menjalankan dengan serangan infantri. Tetapi tidak disangka-sangka baik oleh pejabat pemerintah sipil maupun pejabat TRI. Pada hari Jumat tanggal

³² Djajusman, *Bandung Lautan Api* (Bandung: Angkasa, 1986), hal 50-53.

³³ Djajusman, *Bandung Lautan Api* (Bandung: Angkasa, 1986), hal 50-53.

22 Maret 1946 kira-kira pukul 13.25, pimpinan pasukan Inggris di Bandung Head Quarters menelepon kantor Pemerintahan Republik Indonesia di Bandung. Pesan yang disampaikan melalui telpon itu: Bahwa Mayor Jenderal Didi Kartasasmita dan Wakil Menteri Keuangan RI Mr. Syafrudin Prawiranegara telah tiba di Bandung untuk menyampaikan amanat Perdana Menteri Republik Indonesia Sutan Syahrir.

Rupanya Panglima Divisi ke-23 Inggris di Bandung telah melaporkan kepada Panglima Besarnya, di Jakarta tentang keadaan yang telah terjadi di Bandung. Markas Besar Sekutu akhirnya mengambil alih masalah ini, dan telah berhubungan dengan PM Syahrir. Mereka menyampaikan keputusannya untuk membersihkan daerah Bandung Selatan dari para pejuang (mereka menyebutnya sebagai anasir pengacau)Kedatangan Menteri Keuangan Syafrudin Prawiranegara dan Panglima Komandemen I TRI Mayor Jenderal Didi Kartasasmita itu, untuk menjumpai kedua belah pihak. Ia berusaha mendapatkan syarat-syarat yang lebih ringan dari pihak Inggris, akan tetapi pihak Inggris berpendapat bahwa kedatangan Syafrudin semata-mata untuk menyampaikan amanat PM Syahrir kepada pihak TRI di Bandung. Amanat itu berupa perintah, supaya daerah seluas 11 km dari pusat kota Bandung di kosongkan dari TRI, dan lasykar yang bersenjata kecuali pemerintah sipil dan rakyat tetap tinggal di kota Bandung. Keputusan PM Syahrir itu, berdasarkan pertimbangan bahwa pasukan TRI bersama-sama dengan para pejuang

lainnya tidak akan sanggup menandingi kekuatan yang dimiliki oleh Divisi ke-23.³⁴

Pada tanggal 23 Maret 1946, ketika Komandan Divisi III bersama-sama dengan Mayor Jenderal Didi Kartasasmita menemui Komandan Divisi ke-23 Inggris, untuk meminta peninjauan kembali antara lain pengunduran waktu ultimatum, markas Besar Sekutu di Jakarta mengeluarkan maklumat sebagai berikut :

Maklumat Panglima Tertinggi Serikat Di Jakarta

Untuk menghalangi terulangnya insiden-insiden yang dilakukan oleh gerombolan-gerombolan bangsa Indonesia bersenjata, di daerah Bandung dan Sukabumi, akan diambil tindakan-tindakan seperlunya.

Beberapa hari yang paling akhir ini di daerah Bandung dan Sukabumi telah terjadi ulangan insiden-insiden yang dilakukan oleh gerombolan-gerombolan bangsa Indonesia bersenjata. Kota Bandung sebelah utara dimana ada RAPWI, telah dilembaki dengan mortir secara luas, dimana perempuan dan anak-anak menjadikorban, rumah-rumah telah dibakar. Dalam waktu 14 hari yang paling akhir RAPWI dan tentara Inggris telah menderita kecelakaan lebih dari 100 orang.³⁵

Pimpinan Tertinggi tenlara Serikat di Jawa telah memutuskan, bahwa penembakan dan pembakaran secara tidak bertanggung jawab ini harus diperhatikan dengan segera. Karena itu kami telah memerintahkan kepada Komandan Divisi III untuk mengambil tindakan-tindakan yang dianggap perlu untuk mencapai maksud itu.

Komandan Divisi ke-23 telah memuluskan membersihkandaerah Bandung Selatan dari orang-orang bersenjata, di mana mungkin tidak dengan pertumpahan darah dan dibolehkan menggunakan gas air mata.

Bersamaan dengan peringatan ini, kita telah memberitahukan kepada orang-orang bersenjata dan penduduk kota Bandung Selatan.

³⁴ Djajusman, *Bandung Lautan Api* (Bandung: Angkasa, 1986) hal 58.

³⁵ Edi S. Ekadjati, dll, *Sejarah Kota Bandung, Periode Revolusi Kemerdekaan 1945-1950* (Bandung: Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Kerjasama dengan UNPAD, 1981), hal 160-162.

Supaya tetap tenang, orang-orang bersenjata dipersilahkan meninggalkan kota dan penduduk untuk diminta supayajangan keluar dijalanandalam waklu 40 jam yang akan datang³⁶

Setelah tidak berhasil meminta pengunduran ultimatum, Komandan Divisi III, Mayor Jenderal Didi Kartasasmita, dan Syafrudin menghadap Jenderal Hawthorn. Menteri Syafrudin mengulangi pernyataan Komanda Divisi III, apabila TRI ke luar dari dalam kota pasti diikuti oleh pemerintah sipil dan rakyat. Jenderal Hawthorn menjawab, "kalau tidak ada intimidasi, tentu rakyat akan tetap tinggal". Akhimya Mayor Jenderal Didi Kartasasmita memberikan keputusan dan memerintahkan Komandan Divisi III untuk menghadap kepada PM Syahrir bagaimana sikap TRI.³⁷

PM Syahrir menerima kedatangan rombongan dan menyampaikan amanatnya, beliau berkata, "Kerjakan saja, TRI adalah modal yang harus diperihara jangan sampai hancur. Pemerintah sipil harus tetap bertugas di posnya yang sekarang, karena kalau pergi NICA yang menggantikannya. Jangan mengadakan pembakaran dan sebagainya, karena yang rugi pasti rakyat sendiri.

Pada tanggal 24 Maret 1946 pukul 8.00 pagi, rombongan kembali ke Bandung dan mendatangi Divisi ke-23. Disini Komandan Divisi III kembali menyampaikan permasalahan yang dihadapi pihak TRI, bahwa secara teknis tidak mungkin mengungsikan kurang lebih 10.000 tentara, ditambah pula

³⁶ Edi S. Ekadjati, dll, *Sejarah Kota Bandung*, hal 160-162.

³⁷ Edi S. Ekadjati, dll, *Sejarah Kota Bandung*, 1 hal 63.

bahwa pengosongan daerah dalam radius 11 km akan mengakibatkan pengungsian ratusan ribu rakyat. Demikian pula Walikota Bandung Syamsurizal selaku kepala pemerintah sipil meminta penundaan batas waktu, dengan alasan untuk menentramkan rakyat dan polisi dapat mengatur usaha pencegahan terjadinya perampokan. Keberatan tersebut dibalas oleh pihak Inggris. Bahwa pemerintah Indonesia di Jakarta telah menyetujui dengan syarat, pemerintah sipil akan tetap didalam kota, dan rakyatpun akan senang tinggal di kota kecuali kalau ada intimidasi.³⁸

Komandan Divisi III, Kolonel A. H. Nasution selaku utusan yang telah menghadap PM Syahrir langsung memberikan keterangan kepada pemerintah sipil, polisi, badan pekerja KNI Priangan, dan badan-badan perjuangan. Setelah diadakan perundingan dan musyawarah dengan Majelis Persatuan Perjuangan Priangan (MP3), diambil keputusan untuk membumihanguskan kota Bandung agar tidak mudah dipergunakan oleh musuh.

Setelah menerima laporan dari MP3, Kolonel Nasution memanggil semua komandan resimen, dan menyampaikan perintah lisan agar TRI dan badan-badan perjuangan segerameninggalkan kota Bandung. kemudian Letnan Kolonel Omon selaku Komandan Resimen 8 memanggil komandan-komandan batalyon dan menyampaikan perintah komandan divisi III. Akan tetapi TRI adalah pemuda Bandung yang ingin merdeka, sehingga diambil keputusan untuk meninggalkan tanda-tanda pangkat dan berubahlah tentara

³⁸ Edi S. Ekadjati, dll, *Sejarah Kota Bandung*, hal 164.

itu menjadi pemuda- pemuda pejuang yang bertekad akan membakar Kota Bandung.

Selanjutnya komandan resimen 8 mengadakan pembagian tugas, yang menguasai bekerai-bekerai (peti atau karung yang diisi trotil dengan memakai detemator), supaya para mahasiswa Sekolah Teknik Tinggi (STT), menyiapkan bom molotov. Bahan-bahan peledak tersebut diperintahkan untuk ditanam pada gedung-gedung yang diperkirakan akan dipergunakan oleh pihak Inggris. Menurut rencana isyarat dimulainya pembakaran kota Bandung akan dimulai dengan peledakan bekas gedung Bank Rakyat tepat pukul 24.00 malam.³⁹

Pada hari itu juga komandan Divisi III dengan resmi mengeluarkan perintah, sesuai petunjuk PM Syahrir bahwa pengunduran TRI dari Bandung Selatan mengandung strategi dalam mendukung perjuangan diplomasi nasional. Isi perintah tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Semua pegawai dan rakyat harus ke luar kota sebelum pukul 24.00 WIB..
- 2) Tentara melakukan bumi hangus terhadap semua bangunan yang ada.
- 3) Sesudah matahari terbenam, semua Bandung Utara diserang oleh pasukan dari sebelah utara dan dilakukan pula bumi hangus sedapat mungkin. Begitu pula dari selatan harus ada penyusupan ke utara.

³⁹ Djajusman, *Bandung Lautan Api* (Bandung: Angkasa, 1986), hal 61.

4) Pos Komando dipindahkan ke Kulalet (Dayeuhkolot).⁴⁰

Pada saat itu masyarakat terkejut dan kebingungan setelah menerima dua perintah yang berbeda, pertama, adanya pesan Kolonel Nasution yang menyampaikan perintah kepada pemerintah kota Bandung supaya meninggalkan kota sebelum pukul 22.00 WIB, sebab seluruh kota akan dibumihanguskan. Sedangkan Walikota Bandung, Syamsurizal mengatakan dalam pidatonya, bahwa pemerintah sipil akan tetap berada di Kota Bandung dan mengharapkan agar rakyatpun tetap tenang dan tidak meninggalkan kota. Akan tetapi akhirnya rakyat menuruti perintah Kolonel Nasution untuk mengungsi dengan ketabahan dan penuh pengertian.

Pengosongan Kota Bandung sebelum pukul 22 .00 WIB, menyebabkan seluruh instalansi dan jawatan RI di Kota Bandung sibuk mempersiapkan pengungsian ke luar kota. Pada mulanya mereka menolak untuk mengungsi, demikian pula dengan RRI Bandung. Akan tetapi setelah melihat pejabat-pejabat pemerintah meninggalkan Kota Bandung menuju ke arah selatan, akhirnya mereka menyadari betapa pentingnya untuk meninggalkan kota yang mereka cintai dengan tekad suatu ketika akan kembali lagi ke Bandung dengan panji-panji kemenangan.

Kurang lebih pukul 22.00 WIB Kolonel Nasution dengan disertai Komandan Polisi Militer, Mayor Rukanda, berdiri di atas bukit sebelah

⁴⁰ Djajusman, *Bandung Lautan Api* (Bandung: Angkasa, 1986), hal 62.

selatan Dayeuhkolot untuk menyaksikan pelaksanaan pengungsian. Tiba-tiba pada saat jam menunjukkan pukul 21.00, terdengar suatu ledakan dasyat, kiranya dinamit yang dipasang di gedung Bank Rakyat telah diledakan. agaknya para pejuang sudah tidak sabar lagi menunggu waktu sampai pukul 24.00, yaitu saatnya diledakannya dinamit sebagai pertanda dimulainya pembumihangusan Kota Bandung.

Akhirnya pembumihangusan dimulai, Bandung selatan mulai dilanda api. Kota nampak memerah, mulai dari Cimindi sampai Ujungberung. Api tampak menjilat-jilat, membakar musnah semua yang ada disekitarnya, diselingi oleh dentuman dan ledakan dasyat. TRI dibawah komando Nasution membakar sendiri markas dan asramanya, serta bangunan penting lainnya, sekalipun harus dilakukan dengan air mata bercucuran, serta dengan perasaan yang tidak mungkin dilukiskan dengan kata-kata.⁴¹

Kebakaran yang paling hebat terjadi disebelah utara, Tegallega, persediaan bensin/minyak tanah yang ada disini dibakar semua oleh Lasykar Minyak di bawah pimpinan Eddy Kowara. Demikian pula di sebelah timur, di daerah Cicadas, nampak pula api berkobar-kobar.

Tidak ketinggalan di daerah Bandung Utara, setelah Komandan Bandung Utara, Kendo Bratamenggala mendapat perintah dari Komandan Resimen 8 tentang pengunduran dari kedudukan sekarang di daerah 6 km dari

⁴¹ Djajusman, *Bandung Lautan Api* (Bandung: Angkasa, 1986) hal 64.

rel kereta api, menjadi 11 Km dari pusat kota Bandung Selain perintah pengunduran diri pasukannya, Batalyon Bandung Utara mendapat tugas pembumihangusan baik di daerah yang menjadi pengawasannya, maupun pembakaran atau peledakan terhadap gedung atau tempat penting yang berada di daerah pendudukan Inggris.

Komandan Bandung Utara segera membagi tugas anak buahnya, H. Rusdi mendapat tugas untuk memimpin rakyat guna melakukan pengungsian ke daerah pegunungan, dengan melakukan pembumihangusan daerah Lembang. Tugas penyerangan ke daerah pendudukan Inggris dipimpin oleh Sentot Iskandardinata, dengan anggota pasukan yang terdiri dari TRI, para pemuda, dan rakyat. Persenjataan yang diperlukan segera disiapkan, antara lain bom molotov, 4 buah bom tarik , dan lain-lain. sedangkan para pemuda dan rakyat yang tidak mendapat tugas penyerangan, ditugaskan membuat rintangan seperti melintangkan pohon ke tengah jalan, tank vall (lubang ditengah jalan untuk menahan lajunya kendaraan lapis baja), membuat parit melintang, dan sebagainya . Tujuan membuat rintangan tersebut untuk menghambat musuh apabila melakukan serangan sebagai balasan atas penyerangan yang dilakukan oleh Batalyon Bandung Utara.⁴²

Sasaran pembakaran dan pemboman adalah fasilitas militer dan gedung-gedung penting lainnya yang digunakan oleh pihak musuh. Menjelang malam pasukan segera berangkat menuju sasaran yang telah

⁴² Djajusman, *Bandung Lautan Api* (Bandung: Angkasa, 1986) hal 65.

ditentukan, pasukan dibawah pimpinan M. Sukarya bergerak menuju asrama militer di daerah Sukajadi. Pasukan yang berada dibawah pimpinan Sentot Iskandardinata bergerak menuju markas militer yang ada di sekitar Jalan Jawa, dan sebagian pasukan bergerak menuju pembangkit tenaga listrik di Dago Pakar.

Dalam penyerangan tersebut yang paling berhasil adalah pasukan yang melakukan penyerangan terhadap asrama yang berada di Jalan Sukajadi, dan pembangkit listrik di Dago Pakar, sedangkan bangunan yang berada di sekitar Jalan Jawa tidak dapat dihancurkan karena terbuat dari tembok tebal.

Bertepatan dengan ledakan dasyat Kantor Bank Rakyat pada pukul 21.00 dan mundumya pasukan penyerang, batalyon Bandung Utara dan kompi mortir dari Beruang Merah melakukan serangan umum dengan menembakan peluru mortir ke arah pendudukan Inggris.⁴³

Sementara itu, Walikota Syamsurizal menugaskan kepada pimpinan Lasykar Rakyat Emma Bratakusumah untuk mempersiapkan, mengurus dan membantu pengungsian pemerintahan dan masyarakat kota Bandung supaya pelaksanaannya berjalan lancar, tertib dan aman. Penugasan itu, tidak lama setelah Walikota Bandung didatangi oleh utusan pimpinan TRI Kolonel A.H. Nasution yang mendesak supaya Walikota harus ikut pergi ke luar kota dan

⁴³ Djajusman, *Bandung Lautan Api* (Bandung: Angkasa, 1986) hal 66.

jika sesudah pukul 20.00 malam masih ada di dalam kota, walikota akan ditangkap oleh pasukan Sekutu.

Pada pukul 17.30 sore tanggal 24 Maret 1946 mulai berkumpullah para pembesar dan staf pemerintahan kota Bandung di Markas Lasykar Rakyat. Para pembesar itu di antaranya ialah Walikota Syamsurizal, Ir. Ukar Bratakusumah, Suprayogi, Basumi, R. Male Wiranatakusumah bersama ajudannya, R. Emma Bratakusumah, Abung, jumlah keseluruhan lebih kurang mencapai 33 orang.

Keadaan mulai gelap disertai hujan rintik-rintik, rombongan berjalan kearah barat melalui Jalan Kebonwaru. Baru saja rombongan berjalan beberapa langkah terdengarlah suara bom meledak, disusul oleh bom-bom berikutnya. Ketika di Jalan Oto Iskandardinata (waktu itu jalan Pangeran Sumedang weg), rombongan berbelok ke arah selatan menyusurijalan tersebut menuju ke Tegallega. Di perempatan Tegallega, rombongan berbelok ke arah selatan menyusuri Jalan Moh. Toha (waktu itu jalan Cigereleng) menuju ke Dayeuhkolot.⁴⁴

Kira-kira pukul 01.00 tengah malam (25 Maret 1946), perjalanan rombongan pemerintahan kota sampai ke Citereup di Dayeuhkolot. Kemudian rombongan dibagi-bagi menjadi beberapa kelompok. Wali kota Syamsurizal dan Sekretarisnya Basuni ditempatkan di Soreang. Pusat

⁴⁴ Djajusman, *Bandung Lautan Api* (Bandung: Angkasa, 1986) hal 67.

kegiatan pemerintahan kota Bandung ditempatkan di Banjaran. Sedangkan para pegawai pemerintahan kota di sebar ke beberapa tempat.

Masyarakat setempat terhadap para pengungsi yang datang dari kota Bandung disambut dengan baik. Uluran tangan masyarakat seolah-olah seperti kepada keluarganya sendiri. Para pengungsi diajak ke rumah penduduk, ada satu rumah dihuni oleh beberapa kepala keluarga.

Sebagian besar masyarakat mengungsi ke daerah Bandung Selatan, dan sebagian lagi ke Bandung Timur, karena bagian utara sudah diduduki oleh tentara Inggris dan Belanda. Sedangkan bagian Barat merupakan daerah atau urat nadi pasukan musuh yang datang dari Jakarta atau Bogor. Yang mundur ke daerah selatan umumnya melalui Buahbatu, Dayeuhkolot dan Soreang. Yang ke Timur menggunakan jalan Padasuka, Cicaheum, Cikadut, Sukamiskin terus ke daerah Ujungberung.

Kota Bandung sudah kosong, tinggal puing-puing bekas pembakaran oleh pasukan kita beserta rakyat. Majalah Tentara menulis sebagai berikut:

Rakyat Bandung! Rumahmu telah terbakar. Halamanmu telah menjadikan lautan Api, kotamu yang molek itu, yang engkau telah pertahankan berbulan-bulan akhinya harus engkau tinggalkan juga. Karena kekuasaan musuhmu yang tak mengenal peri-kemanusiaan. Ditengah-tengah hujan peluru. Diiringi suara bom dan meriam berduyun-duyun engkau meninggalkan tempat tinggalmu yang telah menjadi abu. Ibu kehilangan anak. Istri kehilangan suami. Bapak kehilangan keluarga. Mayat manusia terlantar sepanjang jalan. Ratap tangis anak terjalin dalam suara meriam dan mortir yang menggelar. Rakyat Bandung! Pangeran Diponegoro telah pernah berkata: "Rumah dan tempat tinggal kita telah habis terbakar. Marilah kita mendirikan rumah di masing-masing hati kita. Marilah saudaraku rakyat Bandung. Dengan iman yang teguh kita mendirikan rumah baru yang lebih molek

daripada rumah yang bagus dalam kotamu yang telah menjadi abu. Rumah dimana manusia bertemu Tuhan untuk meminta keadilan dan kebenaran!⁴⁵

Walaupun kota Bandung telah ditinggalkan oleh pasukan TRI beserta rakyatnya, bukan berarti kekuatan pasukan pejuang telah dipatahkan dan tidak ada perlawanan. Diluar kota Bandung atau di tempat pengungsian, pasukan pejuang beserta rakyat mengkonsolidasikan kembali kekuatan untuk menghalau musuh yang ingin mencoba memperluas daerahnya.

Gambar 4.1. Kantor Jawatan Telepon yang rusak 1946



Sumber: <https://www.nationaalarchief.nl/onderzoeken/fotocollectie/> diakses pada tanggal 21 Juli 2021

Gambar 4.2. Hampir seluruh bangunan rata dengan tanah, 1946.

⁴⁵ Djajusman, *Bandung Lautan Api* (Bandung: Angkasa, 1986), hal 68.



Sumber: : <https://www.nationaalarchief.nl/onderzoeken/fotocollectie/> diakses pada tanggal 21 Juli 2021

d. Kisah Heroisme “Muhammad Toha”

Sebenarnya kisah kepahlawanan populer yang seringkali dikaitkan dengan peristiwa Bandung Lautan Api yang dikenali masyarakat luas, tidak langsung terjadi pada peristiwa itu. Melainkan empat bulan setelah pembumihangusan kota Bandung dan rentetan perjuangan rakyat dari merangseknya pasukan Belanda dan sekutu ke tiap penjuru kota Bandung.

Disebutkan bahwa, pihak Belanda telah menguasai wilayah selatan kota Bandung. Serangan pasukan Belanda dari arah benteng pertahanan Dayeuhkolot semakin merajalela dan tidak terkendali. Akhimya pada 9 Juli 1946 pimpinan tertinggi badan kelasykaran MP3 memanggil Muhamad Toha, untuk membicarakan keinginan yang telah disampaikannya mengenai penghancuran gedung mesiu Dayeuhkolot yang dikuasai Belanda.⁴⁶ Dalam

⁴⁶ Gudang mesiu itu terletak kira-kira 200 Meter sebelah utara Jembatan Citarum. Bangunan yang semula sebagai tempat penyimpanan alat-alat listrik Jepang setelah diduduki oleh Belanda dijadikan gudang mesiu dan perlengkapan perang lainnya, juga digunakan sebagai benteng pertahanan. Dari tempat inilah serdadu Belanda sering menembakan peluru mortimya ke arah daerah pertahanan kita yang berada di seberang Sungai Citarum. Tembakan yang mereka lakukan tidak

pembicaraan itu diputuskan berangkat ke tempat itu, dengan tugas hanya untuk menyelidiki pertahanan dan gudang mesiu.⁴⁷

Keesokan harinya tanggal 10 Juli 1946 pukul 22.30 setelah segala keperluan untuk penyelidikan disiapkan, pasukan kecil berjumlah 11 orang di bawah pimpinan Mohamad Toha berangkat dari Markas MP3. Mereka itu terdiri dari Mohamad Toha, Jojon, Simantri, Uju, dan Mu'in dari Barisan Banteng RI; Akhmad, Memed dan Wakri dari Pangeran Papak ; dan Ramdan, Warta, dan Idas dari Hisbullah.

Kira-kira pukul 00.30 pasukan itu telah sampai di tepi Sungai Citarum sebelah selatan, mereka berisitirahat sejenak sambil menunggu kesempatan untuk menyebrang ke sebelah utara. Setelah suasana cukup aman dan waktu sudah menunjukkan pukul 03.00 dini hari, mereka menyebrang ke utara dan terus bergerak ke arah gudang mesiu.

Malang tak dapat ditolak untung tak dapat diraih, baru saja pasukan sampai ke tempat yang dituju. Sekonyong-konyong pemuda Ramdan menyentuh ranjau yang dipasang Belanda, ranjau itu meledak dan menewaskan pemuda Ramdan seketika, sedangkan lainnya ada yang luka-luka terkena pecahan ranjau, termasuk Mohamad Toha terluka pada pahanya. Pada saat kritis itu Mohammad Toha memerintah anak buahnya untuk

sedikit yang meminta korban jiwa para pejuang dan rakyat kita, terutama kaum perempuan, anak-anak, orang lanjut usia yang tidak berdosa.

⁴⁷ Wiryono Herry, dkk, *Peranan Desa dalam Perjuangan Kemerdekaan*, hal 120-122.

kembali mundur sambil membawajenazah Ramdan dan yang luka-luka. Dengan menahan rasa sakit pada pahanya, Mohammad Toha bergerak maju mendekati gudang mesiu melaksanakan misinya . Keesokan paginya mengetahui bahwa Mohamad Toha masih hidup tapi dalam keadaan luka-luka berada di sekitar gudang mesiu dengan tekad berjibaku, komandan batalyon BPRI yang kebetulan mendapat tugas di front terdepan memerintahkan kepada komandan seksi S.Abas untuk mengadakan serangan pengacauan ke kubu Belanda dari jurusan lain. Tujuan serangan itu untuk mengalihkan perhatian musuh dari ledakan ranjau sebelum dan sekaligus melapangkanjalan bagi Mohammad Toha untuk terus berjibaku atau kembali ke pangkalan. Komandan seksi S. Abas yang menerima instruksi dari Rivai sebagai pimpinan segera melaksanakannya sekitar pukul 9.00 pagi dengan dan bergeser ke sebelah timur sejauh 100 meter, S. Abas mulai membuka serangan tembakan terhadap gudang mesiu Belanda itu. Temyata serangan untuk mengalihkan perhatian musuh itu berhasil, pertempuran sengit segera terjadi. Ahmad dari Pangeran Papak juga turut ambil bagian serangan tersebut. Akan tetapi, karena keberaniaannya yang luar biasa, ia terjebak dalam perangkap musuh setelah lebih dahulu tertembak peluru musuh. Dalam keadaan luka parah ia dibawah ke Markas Belanda untuk dimintai keterangannya, tetapi Ahmad tutup mulut walaupun mendapat tekanan dan siksaan.⁴⁸

⁴⁸ Wiryono Herry, dkk, *Peranan Desa dalam Perjuangan Kemerdekaan*, hal 120-123.

Kejadian selanjutnya terjadi pada 11 Juli 1946 pukul 12.00, terdengar suatu ledakan dasyat dari arah gudang mesiu. Ledakan itu mengagetkan segenap penjuru sekitar Kota Bandung, suaranya mencapai radius 70 km. Para pemuda pejuang yang berada di asrama pos penjagaan dekat Dayeukolot baik yang sedang duduk maupun yang sedang berdiri semuanya terpelanting, semburan tanahnya sampai ke daerah Banjaran. Demikian pula ledakannya menggetarkan Markas Batalyon Permana yang berada di perkebunan Arjasari, orang-orang yang berada di dalam gedung terkejut dan berhamburan ke luar termasuk Panglima Divisi I A.H. Nasution, ketika itu sedang mengadakan pembicaraan dengan komandan batalyon dan tokoh masyarakat setempat.

Komandan MP3 segera membentuk tim dan mengeluarkan perintah untuk mengadakan penyelidikan. Dari hasil penelitian dan laporan-laporan yang diterima oleh Komandan MP3, bahwa gudang mesiu dan penyimpanan alat-alat perang musuh hancur lebur sama sekali. Gedung listrik yang dijadikan benteng pertahanan yang terletak disampingnya termasuk rumah-rumah yang ada disekitarnya mengalami kehancuran, sehingga tidak dapat dipergunakan lagi. Menurut keterangan yang diperoleh dari pihak Belanda dan keterangan lainnya yang dapat dipercaya, bahwa peledakan itu mengakibatkan kerugian 18.00 ton mesiu dan perlengkapan perang lainnya dan 18 orang serdadu meninggal tidak termasuk yang luka-luka.⁴⁹

⁴⁹ Wiryono Herry, dkk, *Peranan Desa dalam Perjuangan Kemerdekaan*, hal 120-123.

Namun demikianlah, hari itu keinginan dan heroisme Mohamad Toha terwujud. tanggal 11 Juli 1946 merupakan momentum penting bagi para pejuang dimana hari itu salah seorang pejuang Bandung Selatan gugur dalam kegemilangan menghancurkan gudang mesiu milik Belanda di Dayeuh Kolot.

B. Dampak

Sebagaimana telah diutarakan pada bab kedua mengenai relevansi theoretical framework dengan fakta pergerakan ulama sebagai *agent of change* dinamika sosial masyarakat Bandung di masa revolusi, maka pada bab pembahasan ini penulis mengukuhkan relevansinya secara holistik pada nilai dan dampak perjuangan ulama dalam andilnya mempertahankan kemerdekaan Indonesia baik *de jure* maupun *de facto*.

Seperti diketahui, bahwa para ulama telah melakukan banyak upaya untuk mempertahankan status bangsa sebagai sebuah negara berdaulat dan mandiri dengan kemerdekaan yang diraihnya, mereka membuat konsolidasi kekuatan-kekuatan elemen masyarakat dan menghubungkannya dengan mekanisme formal yang berlaku pada saat itu sebagai upaya harmonisasi pengelola negara dan masyarakat dalam mencapai tujuan bersama. Sebagai bagian dari elemen penting masyarakat yang menempati posisi stratifikasi sosial yang strategis, peran ulama telah memenuhi skema fungsi Parsons mengenai adaptasi, goal, integrasi dan latency, sekaligus menunjukkan relasi efektif dari teori Durkheim mengenai solidaritas.

Peristiwa Bandung Lautan Api merupakan prakarsa masyarakat Bandung sebagai sistem sosial yang lengkap dengan stratifikasinya. Stratifikasi itu telah terbentuk dari budaya keindonesiaan pada zamannya, dimana masa itu mekanisme sosial lebih banyak dipengaruhi oleh karakteristik masyarakat pedesaan yang menempatkan ulama sebagai sentral dinamika perikehidupan.⁵⁰ Demikian strategi

⁵⁰ Wiryono Herry, dkk, *Peranan Desa dalam Perjuangan Kemerdekaan; Studi Kasus Keterlibatan Beberapa Desa di Daerah Bandung dan Sekitarnya Tahun 1945-1949* (Jakarta:

pertempuran dan pembumihangusan kota Bandung rupanya membawa dampak positif dalam upaya konsolidasi semua elemen masyarakat sipil, ulama, lasykar pejuang, dan tentara yang dibentuk negara yang baru saja lahir. Hal tersebut membuktikan betapa seluruh anasir sistem sosial yang terbentuk begitu efektif dalam menjalankan fungsinya. Anutan ideologi negara yang berslogan demokrasi pada tahap ini mendapatkan keuntungan citranya berkat sistem kemasyarakatan yang sudah lama terbentuk.

Solidnya perjuangan mempertahankan Bandung dengan peristiwa pembumihangusan itu membuat Sekutu (dalam hal ini Inggris) memaksa pihak Belanda untuk melanjutkan langkah-langkah perundingan dengan pihak negara yang baru merdeka, Indonesia.⁵¹

Meskipun demikian, dampak langsung perlawanan sengit para pejuang pertahanan negara, berkonsekwensi pada sektor real seperti diungkapkan Dinas Sejarah Angkatan Darat mengenai strategi perlawanan waktu itu langsung berdampak pada: taktis militer, strategis dan politis, efek psikologis, ekonomi dan sosio-kultur serta munculnya tragedi kemanusiaan.⁵²

a. Taktis Militer

Setelah Jenderal Hawthorn mengumumkan lewat radio agar para pasukan bersenjata Bandung segera mengosongkan tempat yang jaraknya berdasar pada jarak radius 11 km dari pusat kota Bandung. Pihak Indonesia akhirnya sepakat untuk mengosongkan Bandung, namun dengan terlebih dahulu membumihanguskan bagian-bagian penting kota, seperti Cicadas, Tegallega, Kopo, dan Cikudapateuh. Sementara para penduduk kota Bandung

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Sejarah dan Nilai Tradisional Prroyek inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1995), hal 1-7

⁵¹ Dinas Sejarah Angkatan Darat, *Bandung Lautan Api* (Bandung: Disjarahad, 2016), hal 233.

⁵² Dinas Sejarah Angkatan Darat, *Bandung Lautan Api*, hal 233-234.

hijrah menuju Bandung selatan, yakni dengan tujuan Majalaya, Ciparay, Banjaran, dan Soreang.⁵³

Setelah Bandung kosong, pertempuran demi pertempuran terjadi di berbagai batas kota termasuk batas selatan, tepatnya Dayeuh Kolot, dimana terjadi peledakan gedung mesiu oleh Muhammad Toha. Selain itu, pertempuran merembet ke berbagai daerah di Jawa Barat. Hal ini menunjukkan bahwa pembumihangusan kota Bandung membawa dampak positif untuk membangkitkan semangat patriotisme bangsa di segenap penjuru negeri.

b. Strategis dan Politis

Pembumihangusan Kota Bandung disertai hijrahnya penduduk kota dan elemen-elemen penting pemerintahan, memicu gerakan-gerakan arogansi pihak asing untuk terus memperkokoh pendudukannya di Bandung dan beberapa wilayah lainnya di Jawa Barat.

Hal ini menyebabkan pusat administrasi Republik untuk wilayah Bandung terpaksa mesti berpindah-pindah tempat. Yang semula di Soreang, kemudian Banjaran, lalu Pangalengan, pindah lagi ke Santosa, terus Cikopo, Pasirgaru, Bungbulang, hingga masuk ke pedalaman Garut, Desa Cinta sekita Gunung Talagabodas, lalu di pindahkan ke Tasikmalaya.⁵⁴

c. Efek Psikologis

Peristiwa demi peristiwa tekanan psikologis sebenarnya telah dialami penduduk Kota Bandung sejak mula angkatan bersenjata asing berseliweran di Kota Bandung setelah proklamasi kemerdekaan tersiar. Hal ini terbukti ketika munculnya ajakan berdemonstrasi dari pihak tokoh pesantren Ciamis

⁵³ Dinas Sejarah Angkatan Darat, *Bandung Lautan Api*, hal 23.

⁵⁴ Nina H Lubis, dll, *Sejarah Provinsi Jawa Barat* (Bandung: Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 2011), hal 267.

yang menyatakan keberaniannya untuk menolak kedatangan Asing di Bandung khususnya dan Indonesia umumnya.

Demonstrasi dari kalangan masyarakat, hingga ragam inisiatif penyerangan dan hijrah dari pejuang dan laskar bersenjata Bandung merupakan bukti konkrit betapa kondisi psikologis masyarakat Bandung mengalami tekanan yang luar biasa.

Perpindahan pasca pembumihangusan tentu saja bukan hal yang biasa. Namun demikian disebutkan bahwa penduduk Bandung Selatan telah memberikan *treatment* yang terbaik bagi penduduk kota untuk memulihkan kondisinya dan membangun kembali semangat perjuangan mempertahankan kemerdekaan republik.⁵⁵

d. Ekonomi dan Sosio Kultur

Konsekwensi logis dari peristiwa Bandung Lautan Api adalah banyaknya pertokoan, dan pusat-pusat perniagaan yang hangus terbakar. Diantara para pengungsi terdapat para pedagang, buruh, kuli, dan lain-lain. Hal ini menyebabkan distribusi kebutuhan pokok tersendat. Sehingga seluruh wilayah Bandung dari utara hingga perbatasan selatan mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan harian bahkan kesulitan mendapatkan suplai air yang seringkali mati.⁵⁶ Namun demikian, peristiwa pembumihangusan memberi makna mendalam masyarakat sebagai salahsatu pengorbanan terpenting dalam meraih dan mempertahankan hak kemerdekaan bangsa. Masyarakat Bandung memiliki semangat patriotism yang tinggi sebagai bagian bangsa yang baru merdeka.

⁵⁵ Djajusman, *Bandung Lautan Api* (Bandung: Angkasa, 1986), hal 290

⁵⁶ Nina H Lubis, dll, *Sejarah Provinsi Jawa Barat* (Bandung: Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 2011), hal 266.

e. Tragedi Kemanusiaan

Sepanjang peristiwa Bandung Lautan Api, tercatat penduduk pribumi yang mengungsi sebanyak 100.000 jiwa lebih. Sementara pertempuran di Bandung Utara mengakibatkan korban jiwa sebanyak 21 orang, luka parah 11 orang, dan luka ringan sebanyak 46 orang. Sedangkan di Bandung selatan korban jiwa sebanyak 98 orang, luka parah 71 orang, luka ringan 113 orang termasuk korban dari anak-anak dan orangtua sebanyak 360 orang. Di Lengkong Besar, setelah pasukan sekutu membombardir, terdapat 119 korban jiwa, 89 luka berat, 159 luka ringan. Sementara di Cicadas 76 korban jiwa, dan di Cijawura sebanyak 100 lebih jiwa meninggal dunia.⁵⁷

C. Nilai

Perjuangan ulama dalam fluktuasi rongrongan bangsa asing telah tercatat sejak awal pendudukan hingga akhir pendudukan bangsa-bangsa asing yang hilir mudik silih berganti, sebagai perjuangan yang dikaitkan dengan konsep inheren dalam Islam yakni konsep Jihad. Sebagaimana disebutkan Zainul Milal Bizawie dalam bukunya *Laskar Ulama-Santri dan Resolusi Jihad: Garda depan menegakkan Indonesia (1945-1949)*, bahwa secara keseluruhan, perjuangan kemerdekaan baik peraihan maupun mempertahankan, tidak lepas dari semangat perjuangan konsep Islam yakni Jihad. Ia menjelaskan bahwa Ulama, santri, pesantren, dan Jihad saling berhubungan.⁵⁸

⁵⁷ Dinas Sejarah Angkatan Darat, *Bandung Lautan Api* (Bandung: DISJARAHAD, 2016), hal 229-244.

⁵⁸ Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama-Santri dan Resolusi Jihad: Garda depan menegakkan Indonesia (1945-1949)* (Tangerang: Pustaka Compass, 2014), hal 9.

Kaitannya dengan konsep jihad, Mircea Eliade memiliki pandangan sebagai berikut:

Jihad denotes warfare. Its distribution reflects the history of nascent Islamic community. They are often linked with the phrase “in the way of God” to underscore the religious character of struggle. Jihad is a collective duty of muslims, which means that if a sufficient number take part in it, the whole community has fulfilled its obligation. If, on the other hand, the number of participants inadequate, the sins rests on all muslims. If the enemy attacks Muslim territory, jihad becomes on individual duty for all able-bodied inhabitants of the region under attack. Those killed in Jihad are called martyrs. Their sins are forgiven and they go straight to paradise.⁵⁹

Mircea Eliade menitik beratkan konsep jihad pada upaya *defensive*. Dimana jika terjadi gangguan keamanan regional suatu negeri muslim, maka kewajiban jihad ditegakkan dengan syarat dan prasyarat yang telah disepakati.

Selain konsep Jihad, konsep ulama itu sendiri juga memberi penekanan nilai yang besar terutama dalam hal ini, konteks pergerakan, status, dan peran dalam sistem kemasyarakatan. Jika diambil dari perspektif Zamakhsari Dhofier, ulama disebutkan lebih spesifik dengan alam keindonesiaan yang dikenal sebagai “kiai”. Menurutnya, kiai erat dengan kedudukan pada masyarakat dengan kharismanya serta erat dengan keberadaan lembaga pendidikan di tengah-tengah masyarakat yang disebut pesantren.⁶⁰ Dengan demikian, tidaklah mengherankan bila ulama tidak dapat dipisahkan peran sertanya dalam kemapanan sistem kemasyarakatan bangsa Indonesia.

⁵⁹ Mercia Elliade, *The Encyclopedia of Religion, volume 8* (New York: MacMillan Publishing Company, 1987), hal 89.

⁶⁰ Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama-Santri*, hal 11.

Namun demikian, gejala kontraproduktif atau bahkan dikategorikan sebagai patologi sosial terkadang muncul dari pengagungan kharisma ulama lokal (kiai, sebagaimana disebutkan dhofier tadi). Seperti peristiwa yang terjadi ketika seorang kiai kharismatik dari Ciamis bernama Abdul Hamid, berinisiasi memanfaatkan momentum perjuangan sebagai sarana penonjolan aspek mistis yang dimilikinya. Namun alih-alih berhasil, inisiasi tersebut menimbulkan tragedi kemanusiaan yang tak dapat dilupakan masyarakat. Tragedi itu merupakan kegagalan mistifikasi status keulamaan dalam struktur peran kemasyarakatan. Ia, sang kiai, tidak mengetahui kapasitas sosialnya didalam masyarakat dan tidak memahami skala prioritas konflik yang terjadi.

